

PRESERVASI DAN KONSERVASI PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN PROKLAMATOR BUNG HATTA

Ade Darma Putra¹, Marlini²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
email: adharma82@yahoo.com

Abstract

This paper aims to discuss: (1) activities of preservation and conservation of library materials in the Library of Bung Hatta, (2) to prevent damage to library materials in the Library of Bung Hatta. Based on the survey results and analysis found that: (1) activities of preservation and conservation of library materials in the Library of Bung Hatta done by binding the types of volumes are volumes glue back. Besides the activities carried out by separating the library materials according to the conditions and laying back on a more regular collection, (2) to prevent damage to materials of libraries and librarians are always cleaning shelves books using the vacuum cleaner, using glass cabinets to store the collection, the humidity room with installing air conditioning, insecticide spraying, adjust room light, and to transfer the form to the collection. From the findings it is expected that library should Bung Hatta to perform maintenance of libraries damaged material as the cover is torn, book covers loose, and missing pages immediately make repairs and divert the form of library materials in addition to the scientific work in the form of a CD or flash if possible.

Keywords: preservation ; conservation

A. Pendahuluan

Bahan pustaka merupakan salah satu unsur penting dalam suatu perpustakaan, selain gedung atau ruangan, peralatan tenaga dan anggaran. Konservasi dan preservasi bahan pustaka di lingkungan perpustakaan merupakan kegiatan yang perlu mendapatkan perhatian. Setiap perpustakaan memerlukan konservasi bahan pustaka agar bahan pustaka lebih awet sehingga kandungan informasinya tetap terjaga dan bermanfaat bagi pengguna perpustakaan. Untuk itu, perlu diadakan kegiatan konservasi (*conservation*) dan preservasi (*preservation*) bahan pustaka untuk melestarikan kandungan informasi yang ada pada bahan pustaka dan mengusahakan agar bahan pustaka tidak mengalami kerusakan.

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta merupakan salah satu Perpustakaan Nasional RI, terletak di komplek Gedung Walikota Bukittinggi di Gulai Bancah. Perpustakaan ini terdiri dari kepala perpustakaan, pustakawan, bahan pustaka

¹Mahasiswa penulis makalah Prodi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda periode Maret 2013

²Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

yang berbagai macam, ruangan yang beragam. Misalnya: ruangan baca, ruangan anak, ruangan administrasi, ruangan pengolahan, ruangan referensi, ruangan teknologi Informasi, bahkan ruangan untuk melestarikan dan memelihara bahan pustaka seperti ruangan penjilidan, ruangan fumigasi dan ruangan lainnya.

Konservasi dan preservasi bahan pustaka merupakan kegiatan yang sangat penting karena itu Perpustakaan Proklamator Bung Hatta juga melakukan hal tersebut. Pemeliharaan dan preservasi adalah upaya untuk menyimpan kandungan informasi bahan pustaka itu sendiri. Dengan demikian, dalam melakukan konservasi dan preservasi terhadap bahan pustaka, perpustakaan dituntut memiliki tenaga pustakawan yang berpengalaman dan terlatih, karena pustakawan akan menghadapi bermacam musuh perusak dan penghancur dari berbagai faktor, seperti faktor biologi (binatang pengerat, serangga, jamur), faktor fisika (cahaya, debu, dan kelembaban udara), faktor kimia (zat-zat kimia, keasaman, oksidasi) dan faktor – faktor lain seperti manusia, air, api.

Pustakawan perlu mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka, sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan yang cepat dan tepat, apabila bahan pustaka sudah rusak, akan susah untuk memperbaikinya dan juga akan memerlukan biaya yang banyak. Di samping itu frekuensi pemakaian yang tinggi serta salah urus dalam penanganan, juga dapat mengakibatkan kerusakan. Akibatnya banyak bahan pustaka khususnya buku akan mengalami hal-hal seperti: jilidan rusak, kertas rapuh, berubah warna, sobek, dan sebagainya.. Untuk mengatasi permasalahan kerusakan bahan pustaka tersebut, perlu dilakukan konservasi dan preservasi bahan pustaka. Pemahaman dan keberhasilan konservasi dan preservasi bahan pustaka sangat bergantung kepada cara memelihara dan melestarikan bahan pustaka tersebut, juga tergantung kepada pustakawan yang melakukan pemeliharaan dan pelestariannya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta, preservasi dan konservasi bahan pustaka yang ada belum terlaksana sebagaimana semestinya. Hal ini terlihat pada saat dilakukannya perbaikan bahan pustaka yang rusak pada ruangan penjilidan. Perbaikan bahan pustaka yang rusak dapat diperbaiki dengan baik, dapat dilakukan apabila pustakawan yang memperbaiki bahan pustaka tersebut mengerti dan paham dengan perbaikan bahan pustaka yang rusak agar terpelihara dan dapat dilestarikan, tetapi kenyataan yang ada tenaga professional/pustakawan yang melakukan perbaikan, memelihara dan melestarikan bahan pustaka bukan berlatar belakang pendidikan perpustakaan.

Selain itu juga, untuk melakukan konservasi bahan pustaka juga dibutuhkan ruangan pemeliharaan dan melestarikan bahan pustaka bukan hanya ruangan penjilidan tetapi juga ruangan lainnya. Perpustakaan Proklamator Bung Hatta juga ada ruangan fumigasi untuk melestarikan bahan pustaka tetapi ruangan ini tidak digunakan dengan semestinya, malah ruangan itu menjadi gudang untuk tempat-tempat koran. Untuk memelihara serta melestarikan bahan pustaka juga di perhatikan penyimpanan atau letak bahan pustaka tersebut. Penyimpanan bahan pustaka pada perpustakaan seharusnya ditata dengan baik, selain untuk preservasi bahan pustaka tersebut, juga mempermudah menemukan bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pemustaka. Dari latar belakang di atas makalah ini

akan membahas tentang Preservasi dan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau observasi, dan wawancara.

C. Pembahasan

Pelestarian dan perawatan bahan pustaka merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap perpustakaan. Perawatan terhadap bahan pustaka perlu dilakukan untuk menjamin bahan koleksi yang dimiliki perpustakaan agar selalu siap untuk digunakan oleh pemakainya setiap saat. Jadi pemeliharaan dan perawatan koleksi perpustakaan merupakan kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan awet dan terawat dengan baik.

Selama melakukan PKL di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta penulis melihat beberapa usaha yang dilakukan oleh pustakawan untuk mencegah kerusakan bahan pustakanya. Usaha yang dilakukan tersebut yaitu dengan membersihkan debu, menggunakan lemari kaca, mengtur kelembapan udara dan menyemprotkan insektisida serta mengatur pencahayaan ruangan.

1. Membersihkan Debu

Debu dapat mengubah sifat kertas yang organik sehingga kertas yang ditempeli oleh debu dapat bernoda karat dan coklat. Debu juga dapat mengundang tumbuhnya jamur pada kertas sekaligus dapat meningkatkan keasaman kertas dan memperpendek usia kertas. Karena itu, membersihkan buku dan rak penyimpanan buku secara berkala dari debu merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mencegah kerusakan buku.

Menurut Karmidi, Martoatmodjo (2008:80) pohon-pohon besar yang ditanam di halaman gedung dapat berfungsi sebagai penghalang debu. Kawat halus yang digunakan untuk menutup lubang-lubang angin dapat berfungsi sebagai pembendung debu yang akan masuk ke dalam ruangan penyimpanan bahan pustaka. Alat-alat seperti kuas, *vacuum cleaner*, spon atau bulu ayam juga dapat digunakan untuk membersihkan debu.

Menurut M. Razak (1995:67) pemilihan alat dalam membersihkan debu yang menempel pada bahan pustaka harus melihat kondisi dari bahan pustaka. Antara lain kekuatan kertas, ketebalan kertas, kerapian sisi blok buku (terutama sisi kepala buku) atau ketebalan buku. *Vacuum cleaner* adalah alat pertama yang sangat mudah digunakan untuk membersihkan buku-buku yang ada pada rak. Alat ini dapat menyedot dan mengumpulkan debu sehingga debu tidak beterbangan di dalam ruangan.

Namun penulis melihat pustakawan Perpustakaan Proklamator Bung Hatta membersihkan debu yang melekat pada buku dan rak dengan menggunakan bulu ayam. Meskipun sebenarnya perpustakaan memiliki *vacuum cleaner* sebanyak 2 unit. Penggunaan bulu ayam pada dasarnya tidak membersihkan debu tetapi hanya memindahkan debu ketempat lain. Sehingga baik bahan pustaka atau pun ruangan tetap rusak.

Untuk itu penulis menyarankan agar pustakawan menggunakan *vacuum cleaner* dalam membersihkan debu bukan bulu ayam. Dan pada saat menggunakan *vacuum cleaner* pustakawan sebaiknya membungkus ujung pipa penyedot dengan kain kasa. Dengan tujuan untuk menyaring kertas-kertas kecil atau benda lain selain debu agar tidak masuk kedalam mesin yang dapat menyebabkan kerusakan pada mesin.

2. Menggunakan lemari

Jamri Dafrizal berpendapat bahwa rak dan lemari yang dipakai untuk menyimpan bahan pustaka harus terbuat dari bahan anti serangga dan tahan karat. Rak dan lemari ini juga harus sesuai dengan ukuran bahan pustaka yang akan disimpan. Sedangkan Darmono (2001:81) Berpendapat bahwa rak-rak buku sebaiknya terbuat dari logam. Hindari menggunakan kayu karena kayu dapat mengundang serangga seperti rayap. Selain itu kayu juga dapat mengeluarkan asam organik yang berbahaya bagi bahan pustaka.

Pada kenyataannya di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta masih saja menggunakan rak kayu untuk memajang bahan pustakanya. Dari beberapa rak dan buku yang penulis amati selama PKL disana, terlihat sudah ada beberapa rak yang rusak. Kerusakan dapat penulis lihat dari serbuk-serbuk kayu yang selalu penulis sapu setiap memberishkan ruangan. Selain itu penulis juga melihat ada lobang-lobang kecil pada rak buku akibat dimakan oleh rayap.

Serbuk-serbuk kayu yang disebabkan rayap tersebut bahkan telah banyak yang merusak buku. Karena serbuk tersebut masuk kedalam lembaran-lembaran buku. Penulis melihat hampir dari keseluruhan rak buku tersebut telah rusak dimakan oleh rayap.

Untuk itu penulis menyarankan agar perpustakaan ini memilih lemari kaca sebagai tempat penyimpanan bahan pustakanya. Dengan meletakkan buku pada lemari kaca juga merupakan salah satu cara untuk menghindari serangan debu. Karena buku selalu terlindung dari udara terbuka yang membawa partikel debu.

3. Mengatur kelembaban udara

Makin rendah suhu penyimpanan dan kelembaban udara, makin lama bahan kertas dapat mempertahankan kekuatan fisiknya. J.M. Dureau (1990:9) berpendapat bahwa untuk membatasi suhu dan kelembaban yang berlebihan dapat dilakukan dengan cara :

- a. Menjamin peredaran udara yang baik dengan penggunaan kipas angin dan jendela
- b. Menggunakan alat pengering udara untuk mengurangi kelembapan di tempat penyimpanan buku
- c. Menggunakan metode penyekatan untuk mengurangi panas dan tirai untuk mencegah cahaya langsung matahari
- d. Merawat gedung dan seluruh ruangnya dengan baik untuk mencegah uap air selama musim hujan

Soeatminah mengatakan bahwa kelembaban ideal untuk bahan kertas adalah 40-60% dan untuk film 20-30%. Kelembapan di atas 65% menyebabkan bahan pustaka cepat rusak, sedangkan suhu udara yang tinggi dan lembab

menyebabkan buku mudah ditumbuhi jamur. Sedangkan kondisi suhu yang sesuai untuk ruang penyimpanan berkisar antara 16 sampai 21^oc..

Agar suhu dan kelembapan udara ruangan terjaga maka Perpustakaan Proklamator Bung Hatta memasang AC pada ruang koleksinya. AC ini dihidupkan dihidupkan 24 jam non stop, karena bila dimati hidupkan justru akan membuat kondisi buku menjadi lebih buruk. Dengan memasang AC membuat ruangan harus selalu berada dalam keadaan tertutup. Hal ini secara tidak langsung juga dapat mengurangi masuknya debu ke dalam ruangan dan rak buku serta buku sendiri.

4. Membasmi serangga

Serangga merupakan perusak bahan pustaka yang paling banyak ditemui pada perpustakaan dan cukup berbahaya terutama terhadap koleksi yang terbuat dari bahan organik. Dengan kondisi sebagai negara tropis, iklim ini membuat serangga berkembang biak dengan pesata. Serangga yang merusak tersebut terdiri dari beberapa jenis antara lain silverfish, rayap, kutu buku, ngengat, bubuk buku dan kecoa, pendapat ini diutarakan M. Razak (1995:71).

Pencegahan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh serangga dilakukan dengan cara yang berbeda tergantung jenis serangga yang menyebabkan kerusakannya tersebut. Tidak semua serangga dapat dibasmi dengan pengasapan atau pun penyemprotan menggunakan bahan-bahan kimia. Penggunaan bahan-bahan kimia untuk memberantas serangga (pestisida) itu harus hati-hati karena semua bahan kimia itu mengandung racun yang kadang-kadang membahayakan kesehatan manusia.

Agar ruangan penyimpanan buku atau ruang baca buku serta koleksi pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta terbebas dari serangan serangga, maka pustakawan menyemprotkan bahan kimia berupa baygon. Penyemprotan bahan berupa baygon ini dilakukan sekali sebulan. Pustakawan menyemprotkan baygon pada tembok, lantai, langit-langit, rak buku dan sudut-sudut ruangan.

Namun pada saat penulis di perpustakaan ini, penyemprotan baygon kurang efisien dalam pencegahan kerusakan yang disebabkan oleh serangga. Karena penulis melihat masih banyaknya rak buku yang rusak oleh rayap. Bahkan diantara halaman buku tidak sedikit bersemayam kutu buku. Selain itu di bawah rak-rak buku banyak terdapat sarang-sarang kecoa.

Seharusnya pustakawan melakukan pencegahan tergantung dari jenis serangga yang merusak bahan pustaka. Untuk mencegah kerusakan rak buku yang disebabkan oleh rayap sebaiknya dilakukan dengan jalan menyuntikkan chlorodane atau cairan baygon. Cairan kimia yang beracun ini dapat mematikan rayap. Kusen-kusen pintu atau jendela ruangan sebaiknya juga disuntik oleh cairan ini untuk menghindari kerusakan.

Sedangkan untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh kutu buku dan kecoa penulis menyarankan dilakukan pengasapan pada ruang koleksi. Pengasapan dapat dilakukan dengan menggunakan bahan kimia yang bernama methyl bromide. Bahan kimia jenis ini selain dapat membunuh serangga juga dapat membunuh jamur. Selain itu bahan ini dapat masuk ke sela-sela halaman buku sehingga dapat mematikan kutu buku. Penggunaan methyl bromide relatif aman karena tidak mudah terbakar bahkan dapat mematikan api.

5. Mengatur Cahaya Ruangan

Menurut Darmono (2001:82) ada dua macam cahaya yang digunakan untuk menerangi ruangan yaitu cahaya alam (cahaya matahari) yang masuk lewat jendela atau atap, dan cahaya buatan (lampu listrik). Cahaya ini dapat digunakan langsung, diburamkan, dipantulkan atau disaring. Karena cahaya pun dapat merusak koleksi seperti sinar matahari yang sering disebut ultra violet dapat mengurai zat organik. Cahaya dapat membuat kertas menjadi pucat dan tinta memudar. Lignin pada kertas akan beraksi dengan komponen lain sehingga kertas berubah menjadi kecoklatan.

Memperkecil intensitas cahaya yang digunakan dalam ruangan, memperpendek waktu pencahayaan, menghilangkan radiasi sinar ultra violet adalah langkah untuk mencegah kerusakan bahan pustaka menurut Darmono (2001:81). Untuk itu, pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta menggunakan setiap kaca filter atau kaca difuser pada jendela gunanya untuk melemahkan sinar matahari yang masuk. Namun dalam hal pencahayaan ruangan dengan lampu listrik dilakukan selama 24 jam non stop. Tentu saja hal tersebut dapat merusak bahan pustaka.

Sebaiknya menurut penulis, penerangan yang dilakukan dengan lampu listrik dibatasi ketika jam kerja saja. Lampu tersebut sebaiknya dipasang filter pada bagian bawahnya agar cahaya tidak langsung mengenai koleksi. Dinding cat ruangan sebaiknya dicampur dengan seng oksida dan titanium oksida pada saat pengecatan. Karena zat ini berguna agar untuk menyerap cahaya dipantulkan oleh lampu.

6. Melakukan Alih Bentuk

Alih bentuk ke media lain misalnya dengan mikrofilm / mikrofilm merupakan usaha lain dalam memelihara koleksi pustaka (Sudarsono, 2006:318). Bahan pustaka yang terbuat dari bahan yang kurang baik dan cepat rusak dapat segera dialihkan bentuknya untuk melestarikan informasinya serta memudahkan pemakaian dan penyebarannya.

Perpustakaan Proklamator Bung Hatta juga melakukan alih bentuk terhadap bahan pustakanya. Alih bentuk ke media lain dilakukan untuk koleksi karya ilmiah yaitu berupa skripsi, tugas akhir/makalah dan tesis. Bentuk media yang dipilih adalah *compact disc* (CD). CD dipilih karena mempunyai beberapa keunggulan diantaranya CD mempunyai kapasitas yang tinggi dalam menyimpan data. CD lebih mudah disimpan dan tidak memakan ruangan. Selain itu harga kepingan CD tidak terlalu mahal.

Namun menurut penulis sebaiknya alih bentuk ke media lain juga harus dilakukan oleh perpustakaan. CD sering dirusak oleh virus ketika digunakan sehingga tidak dapat diakses lagi. Dengan kata lain informasi yang ada didalamnya akan ikut hilang. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebaiknya pustakawan mengalih bentuk dari teks ke bentuk elektronik yaitu jurnal elektronik. Agar informasi yang ada dapat diakses tanpa batas waktu dan tempat.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan yang dapat dikemukakan dalam hasil penelitian adalah kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta dilakukan dengan melakukan penjilidan. Untuk jenis penjilidannya perpustakaan ini memilih jilid lem punggung. Selain itu kegiatan pemeliharaan bahan pustaka dilakukan dengan memperbaiki bahan pustaka yang rusak tergantung kerusakannya. Serta dengan menyusun atau memperbaiki tata letak bahan pustaka di rak.

Untuk mencegah kerusakan terhadap bahan pustakanya, Perpustakaan Proklamator Bung Hatta selalu membersihkan rak dan buku dengan vacuum cleaner, menggunakan lemari kaca untuk menyimpan bahan pustaka,serta mengatur kelembapan udara ruangan dengan memasang AC. Menyemprotkan insektisida, mengatur pencahayaan serta mengalihkan bentuk bahan pustaka ke dalam CD juga merupakan usaha yang dilakukan pustakawan dalam melestarikan bahan pustakanya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan makalah penulis dengan pembimbing Marlina, S.IPI., MLIS.

Daftar Rujukan

- Dafrizal, Jamri. *Pelestarian Bahan Pustaka*. <http://www.scribd.com/doc/17622883/pelestarianbahanpustakaaaa#download>(diunduh tanggal 04-12-2012 pkl. 13.50 wib).
- Darmono. 2001. *Manajemen dan Tata kerja Perpustakaan Sekolah*. Grasindo, Jakarta.
- Daryono.2009. *Pemeliharaan Bahan Pustaka*. <http://pustaka.uns.ac.id/?opt=1001&menu=news&option=detail&nid=173>. (diunduh tanggal 02-11-2012 pkl. 10.36 wib)
- J. M. Dureau & D.W.G. Clements. 1990. *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta.
- Martoatmodjo, Karmidi. 2008. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 1995. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*. Perpustakaan RI, Jakarta.
- Sumantri. 2002. *Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Bandung: PT Remaja Resda Karya.
- Sutarno. 2006. *Tanggungjawab Perpustakaan Dalam Mengembangkan Informasi*. Jakarta: Penta Rei.

Soeatminah. 1992. *Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan*. Kanisius, Yogyakarta.

Sudarsono, Blasius. 2006. *Antologi Kepustakawanan Indonesia*. IPI & Sagung Seto, Jakarta.

Yuniwati. *Pelestarian Koleksi Perpustakaan*. **Error! Hyperlink reference not valid.** (diunduh tanggal 13-11-2012 pkl. 08.30wib).

Yusuf, Taslimah. 1996. *Manajemen Perpustakaan Umum*. Universitas Terbuka, Jakarta.

